

Indeks Persepsi Kekerasan Orang Tua Terhadap Anak Di Kabupaten Sidenreng Rappang

Adnan Achiruddin Saleh

Bimbingan Konseling Islam IAIN Parepare

Email: adnanachiruddinsaleh@iainpare.com

Abstrack

The perception of parental violence against is that parents justify violence as a way of truly disciplining children. Perceptions of parental violence are reached through five indicators, namely attitude, motive, interest, past experience, and outreach. This studi aims to look at the index of perceptions of parental violence, the index of perceptions of parental violence on indicators of perceptions of parental violence, and the dynamics of perceptions of violence against children. The study used a descriptive quantitative approach. The total population is 208 and the sample is 137 using the Slovins formula technique with a 95% confidence level. The data collected by using a questionnaire developed by the researcher. It is being tested for validity and reliability. Analysis technique of data is using descriptive analysis by calculating the Respondent's Achievement Level (TCR) indicator. The studi result showed that the perception index of the pursuit of parents in the high category was 72,364, attitude 75,292, motive 80,949, interest 73,326, and reward 54,234.

Keywords: *Perception, Violence, Violence Perception Index*

Abstrak

Perilaku kekerasan orang tua terhadap anak bisa dipahami melalui kajian terhadap persepsi. Persepsi kekerasan orang tua dipahami melalui lima indikator yaitu sikap, motif, kepentingan, pengalaman masa lalu, dan pengharapan. Tujuan penelitian adalah untuk melihat indeks persepsi kekerasan orang tua, indeks persepsi kekerasan orang tua pada indikator persepsi kekerasan orang tua, dinamika persepsi kekerasan orang tua terhadap anak. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif. Jumlah populasi sebanyak 208 dan sampel 137 menggunakan teknik formula slovins dengan tingkat kepercayaan 95%. Alat pengumpulan data berupa angket dikembangkan sendiri oleh peneliti yang telah diuji validitas dan reliabilitas. Teknik analisis data melalui analisis deskriptif dengan menghitung Tingkat Capaian Responden (TCR) indikator. Hasil penelitian menunjukkan bahwa indeks persepsi kekerasan orang tua berkategori tinggi yaitu 72.364. Sikap sebesar 75.292, motif sebesar 80.949, kepentingan sebesar 73.326, pengharapan sebesar 78.019, dan pengalaman masa lalu sebesar 54.234.

Kata Kunci : *Persepsi, Kekerasan, Indeks Persepsi Kekerasan*

PENDAHULUAN

Angka kekerasan terhadap anak di Indonesia cenderung menunjukkan peningkatan. Kekerasan bisa saja dipraktikkan orang terdekat dan tempat tinggal. Orang tua memperlihatkan praktik kekerasan terhadap anak. Kekerasan tersebut juga dilakukan di dalam rumah. Rumah sebagai tempat berlindung dan orang tua sebagai sosok pelindung hanya impian semata bagi anak yang mengalami kekerasan.

Di tahun 2020 hingga tahun 2021, Indonesia termasuk Negara yang dilanda pandemi Covid-19. Perubahan terjadi pada beragam sektor kehidupan termasuk pola peguasaan orang tua dalam melakukan pendidikan terhadap anak. Orang tua merasakan beban yang lebih berat karena waktu bersama anak yang semakin banyak dengan pola rutinitas pekerjaan yang juga berubah. Kandedes (2020) mengemukakan bahwa selama pandemi Covid 19, saat anak melaksanakan pembelajaran di rumah, justru banyak terjadi peningkatan kasus kekerasan terhadap anak.

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) RI melalui Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak yang singkat simfoni, menunjukkan angka kekerasan terhadap anak pada lingkungan keluarga semakin meninggi di masa pandemi. Di Sulawesi Selatan, hingga bulan September tahun 2021 menunjukkan bahwa jumlah kasus sebanyak 972 di mana 211 merupakan laki-laki dan 760 merupakan perempuan. Kejadian kekerasan terbanyak terjadi di lingkungan rumah tangga yaitu sebanyak 398, di mana pelakunya terbanyak dilakukan oleh pasangan suami/istri sebanyak 196. Jenis kekerasan terbanyak yang dialami oleh korban adalah fisik sebanyak 615, psikis sebanyak 205, dan seksual sebanyak 247. Data tersebut tersebar di 21 kabupaten/kota di Propinsi Sulawesi Selatan.

Kekerasan terhadap anak dirasakan baik laki-laki maupun perempuan. Kurniasari (2017) menjelaskan bahwa anak laki-laki bisa saja memiliki tingkat kerentanan menjadi korban kekerasan bila dibandingkan dengan perempuan. Kekerasan tersebut bisa berupa pengalaman *overlap* yaitu kekerasan baik fisik dan emosi. Anak dianggap individu yang masih tidak berdaya. Orang tua meletakkan anak sebagai individu yang pasif.

Data yang ditunjukkan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak RI melalui Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak menunjukkan pendekatan penanganan kasus yang diberikan selama ini adalah pemberian layanan kepada korban. Korban kekerasan berusia nol sampai dengan lima tahun sebanyak 57, berusia enam sampai dengan dua belas tahun sebanyak 132 dan berusia tiga belas sampai dengan tujuh belas tahun sebanyak 278. Layanan kepada korban kekerasan terbanyak diberikan berupa layanan kesehatan yaitu sebanyak 586. Mulyana (2018) menjelaskan bahwa pentingnya setiap pemangku kepentingan untuk mengambil bagian pada usaha penanggulangan kekerasan terhadap anak dengan melibatkan beberapa pihak di antaranya Dinas Kesehatan, pihak Kepolisian, Dinas Sosial, dan Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A).

Sandarwati (2014) meyakini bahwa perlu dilakukan perubahan pada peran orang tua sebagai usaha untuk mengurangi perilaku kekerasan terhadap anak di lingkungan keluarga. Orang tua sebagai tempat tinggal harus dijaga sebagai tempat aman bagi tumbuh kembang anak. Hal ini juga didukung oleh Rinawati (2016) yang menjelaskan beberapa usaha positif dalam membersamai anak yaitu komunikasi terbuka, sikap positif dalam bergaul bersama anak, membangun rasa empati dan kesetaraan. Praktik ini memungkinkan hadirnya ruang partisipasi di keluarga, sehingga anak akan terbuka pada orang tua dalam bercerita beragam hal.

Cahayanengdian (2021) menambahkan alasan terutama bagi seorang ibu menunjukkan perilaku kekerasan selama masa pandemi di antaranya faktor emosional, ekonomi, dan kultural. Emosional seorang ibu yang tidak mampu bersabar dan merasakan kesulitan dalam mengembangkan motivasi. Pendapatan menjadi alasan yang menjadi beban ekonomi di masa pandemi memungkinkan seorang ibu melampiaskan kekerasan pada anak. Faktor kultural seorang ibu yang merasa bahwa anak merupakan haknya sepenuhnya. Praktik kekerasan bisa saja dilakukan oleh ayah dan ibu. Keduanya bisa menjadi sumber kekerasan di lingkungan keluarga.

Sejalan dengan temuan di atas, Harianti (2014) mengemukakan alasan terjadinya praktik kekerasan orang tua terhadap anak didasari oleh ekonomi, pendidikan, psikologis,

dan lingkungan sosial. Beragam faktor ini bisa menjadi satu penyebab yang tidak terpisahkan. Kesemua faktor menguatkan perilaku kekerasan terhadap anak.

Robbins (2003) menjelaskan alasan lainnya yang bisa menimbulkan kekerasan orang tua terhadap anak yakni persepsi. Persepsi kekerasan orang tua terhadap anak ini bisa saja dibangun oleh lima alasan utama yakni bangunan sikap, adanya motivasi, sebab kepentingan atau minat, terjadinya pengalaman masa lalu, dan pengharapan yang berlebihan. Persepsi kekerasan orang tua terhadap anak bekerja saling memberi pengaruh yang menyebabkan terjadinya kekerasan terhadap anak.

Beberapa penelitian yang telah membantu penelitian ini adalah di antaranya penelitian yang dikemukakan oleh Putri (2012) yang mengkaji perihal kekerasan verbal anak. Penelitian ini menyampaikan bahwa kekerasan verbal terhadap anak masih dipraktikkan orang tua walaupun telah mengerti bahayanya. Bangunan alasan ini bisa saja disebabkan oleh pandangan bahwa kekerasan verbal tidak lebih berat ketimbang fisik.

Terdapat juga penelitian dilaksanakan oleh Harianti (2014) yang mengkaji alasan atau penyebab kekerasan bisa terjadi oleh orang tua. Temuan pada penelitian ini menunjukkan beberapa faktor di antaranya pendapatan yang rendah, pendidikan yang rendah, gejala psikologis, dan lingkungan sekitar tempat tinggal. Demikian juga penelitian yang dilaksanakan oleh Andina (2014) yang mengkaji perihal hubungan tontonan anime dan persepsi praktik kekerasan terhadap anak yang masih berusia sekolah. Temuan pada penelitian ini menunjukkan bahwa anak bisa terpapar karena tontonan anime tersebut yang membentuk sikap ketidaksiplinan pada anak. Hal ini dipahami bahwa pengaruh lingkungan seseorang akan membentuk perilaku kekerasan.

Catatan-catatan terkait dengan persepsi orang tua terkait dengan pola pengasuhan terhadap anak menjadi sangat menarik untuk didalami. Hal mendasar yang butuh dihasilkan dalam kajian persepsi kekerasan orang tua tersebut adalah persentase. Persentase ini akan menunjukkan angka secara umum dan spesifik pada masing-masing aspek persepsi. Kajian ini akan membantu pemerintah daerah dan pegiat keluarga dalam memahami fenomena kekerasan terhadap anak yang dilakukan oleh orang tua sendiri.

METODE PENELITIAN

Jumlah populasi pada penelitian adalah 208. Pengambilan sampel dilakukan melalui teknik formula slovins didapatkan sampel berjumlah 137 responden dan menggunakan tingkat kepercayaan 95%.

Pengambilan data pada penelitian ini menggunakan angket secara tertutup. Riduwan (2006) mengemukakan bahwa angket tertutup tersebut disampaikan melalui pola tertentu sehingga responden akan mengisi jawaban sesuai dengan diri sendiri. Pada penelitian ini, responden memilih melalui tanda centang (X).

Data terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan dengan cara kuesioner. Item terdiri dari favourable (positif) dan unfavourable (negatif atau tidak mendukung konstruk) yang dibuat sesuai dengan indikator persepsi. Data sekunder dikumpulkan dengan melakukan kualitas kontrol terhadap hasil temuan yang berasal dari kuesioner. Kualitas kontrol ini dilakukan melalui wawancara kepada orang tua.

Penelitian ini menggunakan kuesioner skala likert yang memiliki lima pilihan jawaban. Pada setiap alternatif jawaban diberi bobot nilai seperti pada tabel berikut ini (Riduwan, 2015):

Tabel 1. Bobot Nilai Jawaban Responden

No	Jawaban Responden	Skor	
		Positif	Negatif
1	Sangat Setuju	Lima	Satu
2	Setuju	Empat	Dua
3	Netral	Tiga	Tiga
4	Tidak Setuju	Dua	Empat
5	Sangat Tidak Setuju	Satu	Lima

Prediksi item *favorable* dan *unfavorable* pada setiap indikator keprilakuan dibuat dalam bentuk kisi-kisi, sebagai berikut:

Tabel 2 Blue Print Indeks Persepsi

Tipe	Jumlah Pernyataan	Fav	Unfav
Sikap	Sepuluh	Tujuh	Tiga
Motif	Sepuluh	Enam	Empat
Kepentingan	Sepuluh	Enam	Empat
Pengalaman Masa Lalu	Sepuluh	Enam	Empat
Pengharapan	Sepuluh	Enam	Empat
Total	Lima Puluh	Tiga Puluh Satu	Sembilan Belas

Teknis analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui uji instrumen dan uji hasil penelitian melalui instrumen yang telah teruji. Uji instrumen dilakukan melalui uji validitas dan uji reliabilitas.

Pengujian terhadap item dilakukan melalui analisis butir. Validitas tersebut dilakukan pengukuran dengan cara mengkorelasikan antara skor butir dimaksud dengan skor secara keseluruhan. Validitas dilaksanakan melalui dua cara yakni validitas isi (*content validity*) dan validitas konstruksi (*construct validity*). Validitas isi dilaksanakan melalui meminta tanggapan dari ahli bahasan dan instrument psikologi. Validitas konstruksi dilakukan dengan memakai rumus teknik korelasi *product moment* (Arikunto, 2006). Butir pernyataan adalah valid apabila nilai r_{hitung} lebih besar dari nilai r_{tabel} dengan tingkat kepercayaan 95%.

HASIL

Pada bagian ini akan memperlihatkan hasil pengolahan data. Hasil tersebut terlihat melalui gambaran secara keseluruhan indeks persepsi kekerasan orang tua terhadap anak di Kabupaten Sidenreng Rappang dan juga indeks pada masing-masing indikator persepsi. Temuan tersebut sebagai berikut:

Tabel 3. Deskriptif Persepsi Kekerasan Orang Tua Terhadap Anak

No.	INDIKATOR	JUMLAH SAMPEL (N)	SKOR	MEAN	TCR	KATEGORI
1	Sikap	137	2063	3.765	75.292	Tinggi
2	Motif	137	2218	4.047	80.949	Tinggi
3	Kepentingan	137	3516	3.666	73.326	Tinggi
4	Pengalaman Masa Lalu	137	1486	2.712	54.234	Sedang
5	Pengharapan	137	3741	3.901	78.019	Tinggi
TOTAL INDEKS PERSEPSI				3.6182	72.364	Tinggi

Berdasarkan data di atas diketahui bahwa terdapat lima indikator persepsi kekerasan orang tua terhadap anak yaitu sikap, motif, kepentingan, pengalaman masa lalu, dan pengharapan. Secara keseluruhan persepsi kekerasan menunjukkan kategori tinggi berada pada angka 72.364. Empat indikator persepsi menunjukkan berada pada kategori tinggi yaitu masing-masing sikap sebesar 75.292, motif sebesar 80.949, kepentingan sebesar 73.326, pengharapan sebesar 78.019. Satu indikator persepsi kekerasan menunjukkan kategori sedang yaitu pengalaman masa lalu sebesar 54.234.

Gambaran persepsi kekerasan orang tua terhadap anak tersebut merupakan potret cara pandang atau penilaian orang tua yang mengedepankan cara-cara kekerasan sebagai pengasuhan yang baik. Hal ini berisiko terhadap terjadinya pengasuhan yang melibatkan kekerasan fisik dan verbal.

Selain menunjukkan hasil secara keseluruhan, juga dapat dikemukakan hasil indeks persepsi kekerasan orang tua terhadap anak di kabupaten Sidenreng Rappang pada masing-masing indikator persepsi. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan cara analisis deskriptif dengan menghitung Tingkat Capaian Responden (TCR). Temuan pada setiap TCR akan menunjukkan kategori indeks atau persentase pada setiap indikator.

1. Indeks Persepsi Kekerasan Berdasar Indikator Sikap

Berikut ini merupakan hasil temuan indeks persepsi kekerasan orang tua terhadap anak dilihat dari indikator sikap. Sikap merupakan indikator pertama yang dapat menjelaskan cara pandang atau penilaian orang tua dalam membesarkan anak. Sikap dipahami bawah anak dan orang tua memandang objek yang sama akan tetapi memiliki rekaman dan tafsirnya yang berbeda.

Tabel 4. Indeks Sikap

Indikator	Pernyataan	SS	S	N	TS	STS	N	SKOR	MEAN	TCR	KATEGORI
SIKAP (X1)	Membentak anak adalah cara baik mendisiplinkan anak	1	2	16	85	33	137	558	4.072993	81.45985	Sangat Tinggi
	Memanggil anak dengan sebutan bukan namanya adalah biasa saja.	2	20	83	32		137	556	4.058394	81.16788	Sangat Tinggi
	Anak harus mengikuti perintah orangtua sehingga orangtua boleh saja memerintahkan anak baik secara lembut maupun keras.	2	39	26	56	14	137	452	3.29927	65.9854	Tinggi
	Apabila anak tidak mau mendengar saat ditegur, maka membentak dan atau mencubit bisa dilakukan	2	16	26	80	13	137	497	3.627737	72.55474	Tinggi
TOTAL X1	TOTAL X1							2063	3.764599	75.29197	Tinggi

Temuan ini mengindikasikan bahwa orang tua di kabupaten Sidenreng Rappang cenderung memiliki sikap pengasuhan yang mengedepankan praktik kekerasan dengan Tingkat Capaian Responden (TCR) sebanyak 75% kategori tinggi. Hal ini berisiko tinggi melahirkan praktik-praktik pengasuhan yang melibatkan kekerasan fisik dan verbal saat kebersamaan keseharian anak.

2. Indeks Persepsi Kekerasan Berdasar Indikator Motif

Berikut ini merupakan hasil temuan indeks persepsi kekerasan orang tua terhadap anak dilihat dari indikator motif. Motif merupakan indikator kedua yang dapat menjelaskan cara pandang atau penilaian orang tua dalam kebersamaan anak. Motif dipahami sebagai adanya kebutuhan orang tua yang tidak dapat dipenuhi oleh anak.

Tabel 5. Indeks Motif

Indikator	Pernyataan	SS	S	N	TS	STS	N	SKOR	MEAN	TCR	KATEGORI
MOTIF (X2)	Membentak anak agar bersedia mengikuti perintah orangtua	4	23	65	45		137	562	4.102189781	82.0438	Sangat Tinggi
	Saya yakin bahwa kekerasan yang dilakukan orangtua terhadap anak karena kebaikan	5	21	71	40		137	557	4.065693431	81.31387	Sangat Tinggi
	Kekerasan yang dilakukan orangtua pada anak saat kecil akan membantu anak menjadi disiplin saat dewasa	1	10	14	79	33	137	544	3.97080292	79.41606	Tinggi
	Dengan mengeluarkan suara yang keras (membentak), maka anak akan lebih mendengar perintah orangtua	6	20	72	39		137	555	4.051094891	81.0219	Sangat Tinggi
TOTAL X2	TOTAL							2218	4.047445255	80.94891	Tinggi

Temuan ini mengindikasikan bahwa orang tua di kabupaten Sidenreng Rappang cenderung memiliki motif pengasuhan yang mengedepankan praktik kekerasan dengan Tingkat Capaian Responden (TCR) sebesar 80% kategori tinggi. Hal ini berisiko tinggi melahirkan praktik-praktik pengasuhan yang melibatkan kekerasan fisik dan verbal saat kebersamaan keseharian anak.

3. Indeks Persepsi Kekerasan Indikator Berdasar Kepentingan

Berikut ini merupakan hasil temuan indeks persepsi kekerasan orang tua terhadap anak dilihat dari indikator kepentingan. Kepentingan merupakan indikator ketiga yang dapat menjelaskan cara pandang atau penilaian orang tua dalam kebersamaan anak. Kepentingan dipahami sebagai adanya minat anak yang berbeda dengan minat orang tua.

Tabel 5. Indeks Kepentingan

Indikator	Pernyataan	SS	S	N	TS	STS	N	SKOR	MEAN	TCR	KATEGORI
KEPENTINGAN (X3)	Kekerasan merupakan suatu hal yang wajar dilakukan oleh orangtua terhadap anak untuk mengoreksi anak yang salah	10	38	76	13		137	503	3.671532847	73.43066	Tinggi
	Karena melakukan kesalahan, maka anak bisa diberikan hukuman missal dengan membentakinya	7	24	22	60	24	137	481	3.510948905	70.21898	Tinggi
	Membentak dengan kalimat kasar (kotor) adalah bentuk menegur yang baik dilakukan	6	28	18	67	18	137	474	3.459854015	69.19708	Tinggi
	Orangtua melakukan kekerasan pada anak agar kelihatan lebih berwibawa	7	29	14	67	20	137	475	3.467153285	69.34307	Tinggi
	Anak yang memiliki pribadi yang kuat merupakan hasil dari didikan praktik menghukum	1	12	84	40		137	574	4.189781022	83.79562	Sangat Tinggi
	Untuk dapat mengoreksi kesalahan anak, maka dibolehkan melakukan cara-cara yang keras	5	21	89	22		137	539	3.934306569	78.68613	Tinggi
	Orangtua akan lebih kelihatan tegas dengan melakukan cara-cara yang keras pada anak	3	37	9	74	14	137	470	3.430656934	68.61314	Tinggi
	TOTAL X3	TOTAL							3516	3.666319082	73.32638

Temuan ini mengindikasikan bahwa orang tua di kabupaten Sidenreng Rappang cenderung memiliki kepentingan pengasuhan yang mengedepankan praktik kekerasan dengan Tingkat Capaian Responden (TCR) sebesar 73% kategori tinggi. Hal ini berisiko tinggi melahirkan praktik-praktik pengasuhan yang melibatkan kekerasan fisik dan verbal saat membersamai keseharian anak.

4. Indeks Persepsi Kekerasan Berdasar Indikator Pengalaman Masa Lalu

Berikut ini merupakan hasil temuan indeks persepsi kekerasan orang tua terhadap anak dilihat dari indikator pengalaman masa lalu. Pengalaman masa lalu merupakan indikator keempat yang dapat menjelaskan cara pandang atau penilaian

orang tua dalam kebersamaan anak. Pengalaman buruk yang dialami oleh orang tua di masa lalu akan diterapkan lagi kepada anak.

Tabel 6. Indeks Pengalaman Masa Lalu

Indikator	Pernyataan	SS	S	N	TS	STS	N	SKOR	MEAN	TCR	KATEGORI
PENGALAMAN MASA LALU (X4)	Mencubit sering kali dilakukan orangtua saya agar anak bisa mendengar	9	39	14	62	13	137	442	3.226277372	64.52555	Tinggi
	Orangtua saya selalu merasa benar sehingga anak harus mengikutinya	16	90	27	4		137	293	2.138686131	42.77372	sedang
	Didikan yang keras adalah cara yang dilakukan orangtua saya	7	33	14	63	20	137	467	3.408759124	68.17518	Tinggi
	Untuk mendiamkan saya, orangtua saya memukul saya pada bagian tertentu	20	94	16	7		137	284	2.072992701	41.45985	sedang
TOTAL X4	TOTAL							1486	2.711678832	54.23358	sedang

Temuan ini mengidentifikasi bahwa orang tua di kabupaten Sidenreng Rappang cenderung memiliki pengalaman masa lalu pengasuhan yang mengedepankan praktik kekerasan dengan Tingkat Capaian Responden (TCR) sebesar 54% kategori sedang. Hal ini berisiko tinggi melahirkan praktik-praktik pengasuhan yang melibatkan kekerasan fisik dan verbal saat kebersamaan keseharian anak. Temuan pada kategori sedang juga bisa dipahami bahwa terdapat pengalaman masa lalu yang didapatkan menggunakan cara-cara pengasuhan positif dari orang tua yang telah didapatkan saat masih anak-anak.

5. Indeks Persepsi Kekerasan Berdasar Indikator Pengharapan

Berikut ini merupakan hasil temuan indeks persepsi kekerasan orang tua terhadap anak dilihat dari indikator pengharapan. Pengharapan merupakan indikator kelima yang dapat menjelaskan cara pandang atau penilaian orang tua dalam kebersamaan anak. Pengharapan orang tua terhadap anak yang berlebihan di mana anak tidak sanggup menerimanya memungkinkan terjadinya praktik kekerasan.

Tabel 7. Indeks Pengharapan

Indikator	Pernyataan	SS	S	N	TS	STS	N	SKOR	MEAN	TCR	KATEGORI
PENGHARAPAN (X5)	Daya tahan anak akan lebih baik daripada tidak pernah dibentak	6	18	81	32		137	550	4.01459854	80.29197	Tinggi
	Anak akan lebih sabar apabila dibentak	3	18	79	37		137	561	4.094890511	81.89781	Sangat Tinggi
	Karena anak harus berhasil di masa depan, maka anak sebaiknya mendapatkan didikan yang keras	5	24	80	28		137	542	3.95620438	79.12409	Tinggi
	Dengan memberi perlakuan keras anak akan menjadi disiplin	6	20	91	20		137	536	3.912408759	78.24818	Tinggi
	Membentak adalah usaha yang dilakukan orangtua agar anak dapat menjadi sabar	1	9	24	92	11	137	514	3.751824818	75.0365	Tinggi
	Membentak anak akan membuatnya lebih kuat	1	5	23	94	14	137	526	3.839416058	76.78832	Tinggi
	Menjadi sabar lahir dari hasil didikan orangtua melalui bentakan	7	32	88	10		137	512	3.737226277	74.74453	Tinggi
	TOTAL X5	TOTAL							3741	3.900938478	78.01877

Temuan ini mengidentifikasi bahwa orang tua di kabupaten Sidenreng Rappang cenderung memiliki pengharapan pengasuhan yang mengedepankan praktik kekerasan dengan Tingkat Capaian Responden (TCR) sebesar 78% kategori tinggi. Hal ini berisiko tinggi melahirkan praktik-praktik pengasuhan yang melibatkan kekerasan fisik dan verbal saat kebersamaan keseharian anak.

PEMBAHASAN

Temuan penelitian ini menunjukkan cara pandang atau penilaian orang tua di kabupaten Sidenreng Rappang dalam memandang anak. Cara pandang ini sangat penting karena akan memengaruhi pola pengasuhan orang tua terhadap anak. Cara pandang orang tua tersebut terdiri dari lima indikator yaitu sikap, motif, kepentingan, pengalaman masa lalu, dan pengharapan. Berdasarkan indikator ini maka kita dapat menganalisa bagaimana potret psikologis persepsi orang tua.

Secara keseluruhan persepsi kekerasan menunjukkan kategori tinggi berada pada angka 72.364. Empat indikator persepsi menunjukkan berada pada kategori tinggi yaitu masing-masing sikap sebesar 75.292, motif sebesar 80.949, kepentingan sebesar 73.326,

pengharapan sebesar 78.019. Satu indikator persepsi kekerasan menunjukkan kategori sedang yaitu pengalaman masa lalu sebesar 54.234.

Indikator sikap dan motif adalah dua indikator yang menunjukkan kepribadian orang tua. Dua indikator ini menunjukkan bahwa gambaran kepribadian orang tua yang masih mengedepankan paradigma kekerasan dalam membentuk kepribadian anak. Temuan sesuai dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Mutiah (2015) yang menyampaikan kepribadian dan *parenting practice* merupakan faktor kekerasan. Tuliah (2018) menguatkan temuan ini dalam penelitian yang menjelaskan adanya motif masa lalu atau *because motive* memengaruhi individu menunjukkan perilaku keliru saat ini. Kesalahan yang terjadi saat masa lalu terus memengaruhi pribadi tersebut dengan motif-motif masa kini yang memengaruhinya atau kata lainnya adalah *in order to motive*. Sikap dan motif orang tua yang merasakan kekerasan membuat keyakinannya membetulkan perilaku keras terhadap anak.

Kepribadian tersebut salah satunya dibangun oleh pengalaman masa lalu dialami. Praktik yang didapatkan orang tua saat masih anak-anak menjadi terpola dalam diri dan dipahami sebagai pola yang benar. Pengalaman masa lalu yang dialami secara keras hendak dilakukan juga pada anak saat ini. Temuan pada penelitian ini sejalan dengan temuan penelitian yang dikemukakan oleh Wati (2018), menjelaskan bahwa faktor penyebab orang tua melakukan kekerasan ialah kondisi psikologis orang tua yang belum matang dalam hal regulasi emosi diri. Yoimo (2014) juga menegaskan adanya pengaruh sikap dan pengetahuan atau kontrol emosi dalam mengontrol perilaku kekerasan orang tua terhadap anak. Regulasi emosi dipahami sebagai kemampuan kontrol diri terhadap usaha pengasuhan yang bisa membahayakan baik orang tua maupun anak. Ketidakmampuan orang tua dalam melakukan kontrol emosi berakibat pada muncul dorongan kekerasan yang berisiko dilampiaskan pada praktik kekerasan.

Fitriana (2015) menegaskan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan, sikap, pengalaman dan lingkungan terhadap kekerasan verbal. Hal ini dipahami bahwa sikap bisa membentuk motif orang tua melakukan praktik kekerasan terhadap anak. Internalisasi pada diri orang tua tersebut juga bisa disebabkan oleh pengalaman yang didapatkan di lingkungan sekitarnya. Nugrahani (2015) menyebutkan bahwa terdapat hubungan positif antara

parenting stress dengan kecenderungan kekerasan terhadap anak. Stressor yang dirasakan oleh orang tua menjadi salah satu penyebab menguatnya kepribadian orang tua melakukan kekerasan terhadap anak.

Wibhowo (2019) juga menguatkan temuan pada penelitian ini yang menyebutkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara trauma masa kanak-kanak dan kepribadian ambang. Kepribadian ambang dipahami sebagai standar individu melakukan replikasi kekerasan terhadap pengalaman yang telah dirasakan. Kepribadian itu terbentuk karena trauma yang dirasakan sejak kecil.

Namun demikian, yang menarik dianalisis pada temuan penelitian ini adalah dua indikator lainnya yaitu kepentingan dan pengharapan. Pada dua indikator ini kita pahami bahwa orang tua memiliki usaha juga agar bisa melakukan pengasuhan yang baik terhadap anak. Orang tua memiliki minat agar anak bisa menjadi pribadi yang kuat dan sukses. Harapan orang tua tersebut diperlihatkan dengan tetap berusaha belajar menjadi orang tua yang bisa memfasilitasi tumbuh kembang anak dengan baik.

Temuan pada penelitian ini sejalan dengan temuan Jenisa (2021) bahwa tingkat partisipasi orang tua sebagai usaha melakukan pendidikan terhadap anak selama pandemi di berada pada kategori sedang. Temuan dari penelitian Jenisa bisa dipahami bahwa orang tua memiliki cukup kesadaran positif dalam meluangkan dan membersamai anak belajar di rumah. Orang tua memiliki kepentingan dan pengharapan membawa kebaikan atas perilaku anak.

Patty (2020) mengungkapkan bahwa kepentingan dan pengharapan orang tua dapat dilakukan melalui usaha menguatkan keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama dalam masyarakat yang berperan dalam mendidik anak untuk membentuk karakter anak. Tawaran terhadap usaha ini dikemukakan oleh Aryani (2021) bahwa penanganan tindak kekerasan terhadap anak dilakukan secara massif, holistik, komprehensif, dan berkesinambungan. Keterlibatan kesadaran orang tua, kontrol sosial, pengawasan pemerintah, dinas sosial, medis, dan sarjana psikologi diperlukan untuk mencegah, mengatasi, dan memutus mata rantai kekerasan terhadap anak. Demikian juga penelitian yang dilakukan oleh Sulvinajayanti (2021) yang menawarkan pendekatan pola komunikasi antara orang tua dengan anak dengan mengedepankan praktik pengasuhan disiplin positif Islami. Hal ini

dipahami akan bisa mengurangi praktik kekerasan terhadap anak oleh orang tua.

KESIMPULAN DAN SARAN

Indeks persepsi kekerasan orang tua terhadap anak di kabupaten Sidenreng Rappang sebesar 72 persen. Temuan ini berada pada kategori tinggi. Indeks persepsi kekerasan orang tua terhadap anak di kabupaten Sidenreng Rappang berdasar indikator sikap sebesar 75 persen. Indeks persepsi kekerasan orang tua terhadap anak di kabupaten Sidenreng Rappang berdasar indikator motif sebesar 80 persen. Indeks persepsi kekerasan orang tua terhadap anak di kabupaten Sidenreng Rappang berdasar indikator kepentingan sebesar 73 persen. Indeks persepsi kekerasan orang tua terhadap anak di kabupaten Sidenreng Rappang berdasar indikator pengalaman masa lalu sebesar 54 persen. Indeks persepsi kekerasan orang tua terhadap anak di kabupaten Sidenreng Rappang berdasar indikator pengharapan sebesar 78 persen.

Berdasarkan temuan penelitian tersebut di atas maka disarankan terutama kepada para penyuluh agama di lingkup Kementerian Agama kabupaten Sidenreng Rappang agar menjadikan pengasuhan anak sebagai fokus binaan pada kelompok binaan dan menyusun modul pengasuhan anak yang mengedepankan praktik tanpa kekerasan. Para penyuluh agama di lingkup Kementerian Agama kabupaten Sidenreng Rappang secara kreatif menyiapkan media penyuluhan pengasuhan anak tanpa kekerasan. Selain itu, Seksi Bimbingan Masyarakat (Bimas) Islam Kementerian Agama kabupaten Sidenreng Rappang memperkuat program bimbingan pra nikah bagi calon pengantin dan menyiapkan platform media sosial bagi calon pengantin sebagai sarana komunikasi belajar pengasuhan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aryani, D. I., & Elhada, N. I. (2021). KEKERASAN TERHADAP ANAK; STRATEGI PENCEGAHAN DAN PENANGGULANGANNYA. *ISTIGHNA: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 4(2), 171-189.
- Andina, E. (2014). Anime Dan Persepsi Budaya Kekerasan Pada Anak Usia Sekolah. *Aspirasi: Jurnal Masalah-masalah Sosial*, 5(2), 119-130.
- Cahayanengdian, A., & Sugito, S. (2021). Perilaku Kekerasan Ibu Terhadap Anak Selama Pandemi Covid 19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1180-1189.



- Fitriana, Y., Pratiwi, K., & Sutanto, A. V. (2015). Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku orang tua dalam melakukan kekerasan verbal terhadap anak usia pra-sekolah. *Jurnal Psikologi Undip*, 14(1), 81-93.
- Harianti, E., & Salmaniah, N. S. (2014). Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Kekerasan Orang Tua terhadap Anak. *JPPUMA Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Sosial Politik Universitas Medan Area*, 2(1), 45-57.
- Jenisa, R. I., & Marlina, S. (2021). Tingkat Partisipasi Orang Tua Dalam Membimbing Anak Belajar Selama Pembelajaran Di Rumah Pada Pandemi Covid-19 di Kecamatan Bayang Pesisir Selatan. *Jurnal Golden Age*, 5(2), 233-237.
- Kandedes, I. (2020). Kekerasan Terhadap Anak di Masa Pandemi Covid 19. *Jurnal Harkat: Media Komunikasi Gender*, 16(1), 66-76.
- Kurniasari, A., Widodo, N., Yusuf, H., Susantyo, B., Wismayanti, Y. F., & Irmayani, N. R. (2017). Prevalensi Kekerasan Terhadap Anak Laki-Laki Dan Anak Perempuan Di Indonesia. *Sosio Konsepsia: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial*, 6(3), 287-300.
- Mulyana, N., Resnawaty, R., & Basar, G. G. K. (2018). Penanganan anak korban kekerasan. *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*, 13(1), 77-89.
- Mutiah, D. (2015). Faktor-Faktor yang mempengaruhi kekerasan terhadap anak.
- Nugrahani, S. (2015). *Hubungan parenting stress dengan kecenderungan perilaku kekerasan terhadap anak* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG).
- Patty, J. M. (2020). Tindak Kekerasan Terhadap Anak di Lingkungan Satuan Pendidikan dan Peranan Keluarga Sebagai Upaya Non-Penal Dalam Pencegahan. *Jurnal Belo*, 5(2), 115-129.
- Putri, A. M., & Santoso, A. (2012). Persepsi orang tua tentang kekerasan verbal pada anak. *Jurnal Keperawatan Diponegoro*, 1(1), 22-29.
- Rinawati, R., & Fardiah, D. (2016). Efektivitas Komunikasi Antarpribadi Dalam Mencegah Tindak Kekerasan Terhadap Anak. *Jurnal Penelitian Komunikasi*, 19(1), 29-40.
- Robbins, Stephen P. (2003) *Perilaku Organisasi*. Terjemahan. Jakarta : PT Prenhalindo.
- Riduwan, M. B. A. (2006). Belajar mudah penelitian untuk guru-karyawan dan peneliti pemula. *Bandung: Alfabeta*.
- Riduwan, R. (2015). Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula (Cet. 10). *CV. Alfabeta*.
- Sandarwati, E. M. (2014). Revitalisasi peran orang tua dalam mengurangi tindak kekerasan terhadap anak. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 9(2), 287-302.
- Sulvinajayanti, S., Saleh, A. A., & Hamang, M. N. (2021). Pengasuhan Disiplin Positif Islami Sebagai Upaya Penurunan Kekerasan Terhadap Anak di Kabupaten Sidrap. *JURNAL PENELITIAN*, 15(1), 77-110.
- Tuliah, S. (2018). Kajian Motif Pelaku Kekerasan Seksual Terhadap Anak Melalui Modus Operandi Di Lingkungan Keluarga. *Ejournal Sosiati-Sosiologi*, 6(2), 1-17.



- Wati, D. E., & Puspitasari, I. (2018). Kekerasan terhadap anak, penanaman disiplin, dan regulasi emosi orang tua. *Jurnal Varidika*, 30(1), 21-26.
- Wibhowo, C., Andromeda DS, K., & Santoso, J. G. (2019). Trauma Masa Anak, Hubungan Romantis, dan Kepribadian Ambang. *Jurnal Psikologi*, 46(1), 63-71.
- Yoimo, N., Pujiyanto, T. I., & Hastuti, W. (2014). PENGETAHUAN, SIKAP DAN PERILAKU ORANG TUA TENTANG KEKERASAN FISIK PADA ANAK DI PAPUA. In *PROSIDING SEMINAR NASIONAL & INTERNASIONAL* (Vol. 2, No. 1).